

## **LEARNING THEORIES DAN INDIVIDUAL DIFFERENCES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Juliana<sup>1</sup>, T. Zulfikar<sup>2</sup>, Silahuddin<sup>3</sup>, Muhammad<sup>4\*</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh-Aceh*

*<sup>4</sup> Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireun- Aceh*

### **ABSTRACT**

Educating is a series of processes that require the ability not only what to teach but how to teach it. An educator needs to equip himself with various learning theories and understand the object he is going to teach. Today many educators pay little attention to this concept, if there is a teacher who is smart in playing a role in the classroom only as a single object providing information. Meanwhile, how to process and convey information according to the ability of each student is still very minimal. This research is a library research study by analyzing books, journals and other related studies. This study focuses on learning theories and individual differences in PAI learning, which are two important elements in the implementation of education. The results of the study show that learning theories and individual differences cannot stand separately but have complementary sides to one another. The teacher must understand the learning context that will be taught, both the approach and mastery of various contexts in the implementation of students in class. On the other hand, an educator is also required to understand the differences in students from each other, each child has different tendencies and individual differences. It is the duty of an educator to understand them. These differences must be resolved with an individual approach as well, but it remains to be realized that education is not solely aimed at developing individuals as individuals, but also in relation to the varied patterns of community life.

**Keyword:** Learning theories and individual differences, Islamic religious educator learning.

### **ABSTRAK**

Mendidik merupakan serangkaian proses yang memerlukan kemampuan tidak hanya apa yang diajarkan melainkan bagaimana mengajarkannya. Seorang pendidik perlu membekali diri dengan berbagai teori belajar dan memahami objek yang akan diajarkannya. Dewasa ini banyak pendidik kurang memperhatikan konsep ini, jika ada guru yang cerdas dalam memainkan peran dalam kelas hanya sebagai objek tunggal pemberi informasi. Sementara cara mengolah dan menyampaikan informasi sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik masih sangat minim. Penelitian ini merupakan kajian library research dengan menganalisis buku, jurnal dan kajian terkait lainnya. Kajian ini fokus pada learning theories dan individual differences dalam pembelajaran PAI yang merupakan dua unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa learning theories dan individual differences tidak dapat berdiri secara terpisah namun memiliki sisi yang saling melengkapi satu sama lain. Guru wajib memahami konteks pembelajaran yang akan diajar baik pendekatan maupun penguasaan berbagai konteks dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Di lain sisi, seorang pendidik juga wajib memahami perbedaan peserta didik satu sama lainnya, masing-masing anak memiliki kecenderungan dan perbedaan individu yang berbeda ini menjadi tugas seorang pendidik untuk memahaminya. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan individualnya juga, tetapi tetap disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi.

**Kata Kunci:** Learning theories, Individual differences, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang kompleks menuntut penanganan untuk meningkatkan kualitasnya baik yang bersifat menyeluruh maupun pada beberapa komponen tertentu saja. Gerakan-gerakan baru dalam pendidikan pada umumnya termasuk yang kedua yakni upaya peningkatan mutu pendidikan hanya dalam beberapa komponen saja. Meskipun demikian sebagai suatu sistem, penanganan satu atau beberapa komponen itu akan mempengaruhi pula komponen lainnya. Beberapa dari gerakan baru tersebut memusatkan diri pada perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar pada sistem persekolahan, seperti cara guru mengajar dan cara murid belajar (Saefiana, 2022).

Manusia adalah makhluk yang memiliki perbedaan individu antara satu dengan yang lainnya. Meskipun pada awal penciptaan manusia berasal dari satu DNA yaitu Nabi Adam a.s namun dalam perkembangannya manusia memiliki ciri unik masing masing baik secara individu maupun secara berkelompok (Umar Bin Abd Aziz, 2018). Pada hakikatnya setiap individu itu unik dengan segala karakteristiknya masing-masing. Faktor internal seperti *hereditas* (bawaan lahir) dan faktor eksternal seperti lingkungan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individual *differences*/perbedaan individu. Dalam pendidikan, faktor-faktor ini sangat berperan dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik (Umar Bin Abd Aziz, 2018).

Oleh karena kondisi inilah melatarbelakangi terciptanya teori belajar berdasarkan perbedaan individu yang terjadi pada masing-masing anak. Secara khusus konteksnya wajib menjadi bagian yang harus dikuasi dan dipahami oleh seorang pendidik guna menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak otoriter dengan meratakan semua kemampuan belajar peserta didiknya. Kemampuan guru memahami perbedaan individu siswa tentu memudahkan guru memberikan pelajaran sesuai dengan gaya tangkap siswa masing-masing, selain itu siswa pun lebih mudah mengikuti pelajaran dengan gaya dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Untuk itu, tulisan ini akan mengulas tentang “*learning theories* dan *indiviual differences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam” pada lingkungan belajar untuk menjadi pelajaran berharga dalam diskusi di kelas.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian terkait *learning theories* dan *indiviual differences* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, beberapa kajian sebelumnya membahas *learning theories* dan *indiviual differences* dalam perspektif yang berbeda-beda sesuai tujuan dan maksud masing-

masing penulis, namun secara umum kajian-kajian tersebut terkait dengan kajian yang dimaksud dalam tulisan ini. Salah satu kajian terkait teori belajar (*learning theories*) sebagaimana dilakukan oleh Elvia Baby Shabanna, Dkk., dengan judul “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran”. Teori belajar yang difokuskan dalam tulisan ini adalah teori behavioristik dalam pembelajaran, hasil kajiannya menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. evaluasi atau penilaian didasarkan pada perilaku yang tampak dalam pembelajaran peserta didik (Shabanna. 2020).

Penelitian Muhammad Hatta juga mengungkapkan hal sama terkait *learning theories*, dalam penelitiannya terdapat beberapa metode untuk memerdayakan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik diantaranya adalah metode *tilawah* yang memberdayakan fungsi pancaindera, *ta'lim* yang memaksimalkan fungsi akal, *tadrib* juga memberdayakan fungsi pancaindera dan akal, *tazkiyah* dan *ta'dib* yang memberdayakan fungsi *qalb*. Pada akhirnya pemanfaatan metode tersebut dalam pengembangan aspek kepribadian dan pengetahuan secara maksimal menjadi pilihan metode pembelajaran yang utama dalam pendidikan Islam (Hatta. 2017). Kajian di atas terfokus langsung *learning theories* dalam perspektif pendidikan Islam.

Adapun terkait *individual differences* terdapat satu kajian yang berkaitan dengan tulisan ini sebagaimana dikaji oleh Dalila Turhusna & Saomi Solatun dengan judul “Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran”. Temuan dari kajian ini mengungkap bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Perbedaan individu, diantaranya perbedaan kognitif, perbedaan kecakapan bahasa, perbedaan kecakapan motorik, perbedaan latar belakang, perbedaan bakat, perbedaan kesiapan belajar, perbedaan tingkat pencapaian, perbedaan lingkungan keluarga, latar belakang budaya dan etnis, dan faktor pendidikan. Semua perbedaan tersebut memiliki dampak terhadap proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kondisinya (Dalila. 2020).

Dari beberapa kajian di atas dapat dipahami bahwa banyak kajian terkait *learning theories* dan *individual differences* yang sudah dilakukan oleh peneliti lain dengan fokus yang berbeda-beda. Hanya saja, kajian *learning theories* dan *individual differences* cenderung dilakukan secara terpisah. Sementara itu, kajian penulis fokus pada *learning theories* dan *individual differences* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara bersamaan dan turut membahas keterkaitan antar keduanya dalam proses pembelajaran di kelas. Namun

demikian, penulis memberikan apresiasi kepada penulis sebelumnya atas sudut pandang yang diberikan sehingga tulisannya menjadi landasan berfikir dalam kajian ini untuk menghasilkan penelitian lanjutan dengan fokus yang lebih berkembang.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini memakai penelitian yang sifatnya *litere* atau pustaka (*library research*) dimana penelitiannya dilakukan dengan memakai sumber sebagai media eksplorasi seperti buku, karya logika, catatan atau laporan tentang akibat dari pemeriksaan dan pemeriksaan yang lalu (Ulfah et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk pengkajian konseptual berdasarkan *literature*/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori relevan mengenai dengan permasalahan penelitian, melalui penelusuran artikel jurnal seperti digital *library*, internet, dan melalui Google Cendekia. Teknik analisis data penelitian yang dipergunakan yaitu *annotated bibliography*. Itu artinya kesimpulan sederhana/dasar dari artikel, buku, jurnal, dan beberapa sumber tulisan lain (Suswandari, 2021).

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. *Learning Theories* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Teori belajar merupakan sekumpulan prinsip-prinsip (*principles*) yang disusun secara sistematis. Prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada. Setiap teori akan mengembangkan kosep-konsep yang digunakan sebagai simbol fenomena tertentu (Feida, 2020). Teori tersusun secara terkonsep, kausalitas atas fakta-fakta, dan proposisi. Sedangkan, belajar adalah suatu proses yang dilalui oleh seorang individu untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi paham. Belajar merupakan metamorfosis pada manusia yang disebabkan oleh pengalaman (Erna, 2020).

Teori belajar penting diketahui oleh para pendidik dan calon pendidik. Hal ini disebabkan, pemahaman guru terhadap sebuah teori belajar akan mempermudah seorang guru dalam menerapkannya dalam proses pembelajaran. Menurut Winfred F. Hill, terdapat tiga fungsi utama dari teori belajar, sebagai berikut:

- a. Teori belajar berfungsi sebagai petunjuk dan sumber-sumber stimulasi bagi penelitian dan pemikiran ilmiah lebih lanjut.
- b. Teori belajar merupakan simplifikasi atau garis-garis besar pengetahuan mengenai hukum-hukum dan proses belajar.
- c. Teori belajar menjelaskan secara konsep dasar apa itu belajar dan mengapa proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung (M. Irham, 2013).

#### **b. Konversi Teori Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam**

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan beberapa prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Banyak penemuan teori belajar berdasarkan hasil eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh para pakar dan tokoh. Diantara teori belajar, terdapat tiga teori belajar yang paling mendasar dalam teori belajar yaitu: teori behavioristik, teori kognitif, dan teori humanistik. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan bagaimana ketiga teori ini.

##### **1. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam**

Teori ini berpandangan bahwa anak atau individu tidak memiliki atau tidak membawa potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungannya seperti keluarga, sekolah, masyarakat, alam, budaya, religi, dan sebagainya. Dengan kata lain bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati bukan dengan proses mental (Hardiman, 2019). Jika memahami lebih jauh, teori ini masih sejalan dengan konsep fitrah manusia sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah bahwa anak pada dasarnya adalah fitrah (Amiruddin, 2008), lingkungan dan keluarganya yang memberikan pengaruh terhadap kefitrahannya. Beberapa teori behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

- a. Teori *Kondisioning* Klasik (*classical conditioning*).

Sebagaimana, yang beranggapan bahwa belajar melalui latihan, pembiasaan, dan pengulangan dapat menyebabkan perubahan perilaku. Penerapannya di PAI adalah contohnya. Misalnya, seorang siswa membaca Yasin sebagai bentuk respon tanpa syarat di awal kelas, melihat guru masuk ke kelas (stimulus bersyarat), dan kemudian melatih dalam bentuk yang sudah dikenal. Dengarkan bel, ambil bagian dalam pelajaran (stimulus bersyarat), dan bersama guru di kelas (stimulus tak bersyarat/stimulus tak bersyarat). Suatu hari setelah kegiatan berulang ini selesai, bel kelas berbunyi. Namun, ditemukan siswa membaca *Yaasiin* (respon bersyarat) tanpa datang ke kelas guru, meskipun mereka

hanya mendengarkan suara bel, stimulus terkondisi. Menghasilkan respons terkondisi ketika stimulus terkondisi dan tidak terkondisi disajikan bersama berkali-kali (Redo, 2022). Penerapan lain dari teori ini: Misalnya, siswa terbiasa membaca Yasin sebelum kelas dimulai, terbiasa membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib, dan terbiasa shalat Dhuha berjamaah.

b. Teori *Koneksionisme*.

Dalam hal ini, mengacu pada konsep usaha. Siswa berusaha untuk mencapai cita-citanya semaksimal mungkin, tetapi kegagalan bukan berarti akhir dari segalanya, dan setiap orang yang bersungguh-sungguh akan berhasil, maka berdirilah semampunya dan berusahalah mencapai apa yang diinginkan. Jadi, ketika ada seorang siswa yang sulit untuk menguasai dan memahami suatu pelajaran hendaknya guru mencoba membimbingnya dan menciptakan berbagai situasi yang berbeda hingga akhirnya siswa tersebut mendapatkan situasi nyaman yang bisa membantunya untuk mudah memahami pelajaran. Contoh: ada siswa yang sama sekali tidak memahami pelajaran Bahasa Arab, untuk mengatasi masalah belajar itu, seorang guru memberikannya bimbingan dengan memberikannya beberapa mufradat untuk dihafalkan kemudian diajak untuk mengobrol dengan menggunakan *mufradat* yang sudah dihafal, dengan sendirinya anak tersebut akan bisa berbicara menggunakan Bahasa Arab dengan baik.

c. *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon).

Di dalam penerapan teori ini dikenal adanya *reward* sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku yang ditimbulkan. Hal ini bisa memicu siswa untuk lebih giat dalam belajar (Mustika, 2022). Misalnya, siswa ditugaskan untuk menghafal surat-surat pendek semisal An-Nass, bagi siapa yang hafal dan bisa melafalkannya dengan *makhraj* yang benar guru hendaknya memberikan dia hadiah atau setidaknya memberikan dia pujian untuk memotivasi siswa lainnya. Dan bagi yang tidak hafal diberikan *punishment*.

d. Teori belajar John Broadus Watson.

Teori ini mengedepankan pentingnya latihan dan pengulangan yang bisa menumbuhkan sebuah kebiasaan. Jika diterapkan dalam PAI misalnya dalam pelajaran Qur'an Hadits ada seorang siswa yang tidak suka pada mata pelajaran tersebut karena ia tidak bisa menulis Arab, dengan dibimbing gurunya melalui latihan-latihan akhirnya ia bisa dan jadi suka menulis ayat-ayat dan hadits sehingga tidak lagi benci pada mata pelajaran tersebut (Redo, 2022).

Jika dipahami lebih jauh, implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran agama dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pebelajar untuk berkreasi, bereksperimen dan mengembangkan kemampuannya sendiri (Gusnarib, 2021). Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pebelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Sementara dewasa ini pendidikan agama Islam dikehendaki agar siswa mampu mengembangkan diri tidak hanya berdasarkan teks melainkan mampu menganalisis berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat dalam konteks keagamaan untuk diambil pelajaran bagi siswa.

e. Teori *contiguous conditioning theory* (teori asosiasi dekat)

Dalam teori ini penting adanya dorongan yang dibarengi dengan kegiatan yang dilakukan. Misalnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa diminta untuk menyebutkan macam-macam rukun shalat dan siapa yang berhasil menyebutkannya dengan baik maka ia akan diberi hadiah (Muazzaroh, 2011).

## 2. Penerapan Teori Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran, guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa (Gusnarib, 2021). Begitu pula dalam pembelajaran agama Islam semua tingkatan siswa berbeda-beda, sehingga tidak sama pendekatan pada masing-masing tingkatan sekolah.

Rifqiyyatush Sholihah Al-Mahiroh dalam tulisannya mengambil teori kognitif Robert M. Gagne, kajian ini menemukan sembilan prinsip, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Gaining attention* (memberikan perhatian). Dalam hal ini siswa dipersiapkan dengan baik secara fisik dan psikis dalam memulai pembelajaran PAI. Di SMA *Sains Al-Qur'an*, siswa diajak untuk mengawali dengan membaca asmaul husna, kemudian dilanjut membaca kaidah *talfiful akwan*, lalu mengawali pembelajaran dengan permainan yang menyenangkan agar dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa seperti Tes Konsentrasi. Tahapan ini sangat penting, karena apabila

siswa tertarik dengan pembelajaran di awal, maka siswa akan mengikuti dengan baik pembelajaran hingga akhir.

- b. *Learners of the objectives of the overall training* (memberitahu siswa tentang tujuan belajar). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian siswa diberi penjelasan mengenai bagaimana pengaruh atau manfaat belajar PAI dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Stimulating the recall of prior learning* (membangun kembali pengetahuan yang lalu). Guru mengaitkan atau membahas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, salah satunya dengan cara menanyakan hal yang terdapat kaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- d. *The stimulus/content (information)* (menyajikan pembelajaran sebagai rangsangan). Dalam tahapan ini, metode yang digunakan guru tidak hanya ceramah, melainkan juga metode lain yang menyenangkan seperti metode diskusi dan/atau presentasi.
- e. *Providing learning guidance* (memberi panduan belajar). Siswa diberi pertanyaan seputar materi dan juga diminta memberi pertanyaan lagi yang ditujukan kepada temannya.
- f. *Eliciting performance* (menampilkan kinerja) di mana siswa diberikan permasalahan yang terkait dengan materi dan berdiskusi dengan temannya. Kemudian, salah satu siswa diarahkan untuk berdiri di depan kelas dan menyampaikan hasil diskusinya (Al-Mahiroh, 2020).

### 3. Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh (Budi, 2019). Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung (Endang, 2014). Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.

Bicara teori humanistik tentu saja berbicara bapaknya psikologi yaitu Abraham Maslow, ialah sosok yang digelar bapak psikologi humanistik (Muchlis, 2019). Kehadiran teori Maslow tentang motivasi dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam membangun motivasi sumber daya Manusia (SDM) dalam dunia pendidikan. Motivasi dalam pembelajaran akan mendorong siswa agar mengembangkan potensinya secara maksimal. Sehingga untuk membangun motivasi dalam konteks ini membutuhkan kerangka teori yang membahas kebutuhan manusia secara menyeluruh (Budi, 2019). Adapun implikasi positif teori ini ke dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum terpenuhinya kebutuhan yang paling mendasar (materi-materi dasar dari ilmu), maka pembelajaran tidak boleh dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya (materi/bab berikutnya). Contoh seorang siswa tidak bisa belajar tafsir sebelum mereka paham dan mengerti betul ilmu-ilmu alat (*bacha, tulis, nahu, sarraf*).
- b. Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas (Budi, 2019). Rasa aman merupakan sebuah kebutuhan yang mendorong siswa untuk memperoleh ketenteraman, kenyamanan dan keteraturan dalam lingkungan belajar sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan dan bakat masing-masing, tentunya atas bimbingan dan arahan seorang guru yang berperan sebagai fasilitator (Muchlis, 2019). Termasuk memastikan siswa terhindar dari *bullying*, atau menghindari pemberian hukuman yang berlebihan.
- c. Dan ketika siswa sudah bisa belajar dengan suasana yang nyaman maka dengan sendirinya akan lahir perasaan menyenangkan untuk belajar materi yang sesuai dengan bakatnya (Muchlis, 2019).
- d. Memenuhi kebutuhan sosial dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya (Budi, 2019).
- e. Berikutnya, ketika siswa sudah memiliki rasa senang untuk belajar dan pada saat itulah seorang siswa secara tidak sadar sudah mengembangkan potensi yang dimilikinya (Muchlis, 2019). Pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki. Untuk mengaktualisasikan

dirinya peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif. Ketika peserta didik sudah di tahap aktualisasi diri, guru memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh (Muchlis, 2019). Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban *khilafah* di muka bumi.

### c. *Individual Differences*

Perbedaan individu yaitu perbedaan kemampuan dan karakteristik (kognitif, kepribadian, keterampilan fisik, dan lain sebagainya) antar anak didik pada usia tertentu dan dalam setiap kelompok. Melalui praktik dan aktivitas pendidikan, kita dapat mengakomodasi perbedaan individual para siswa. Perbedaan individu umumnya merupakan hasil hubungan/interaksi dari pengaruh hereditas/keturunan dan pengaruh lingkungan secara berbarengan, yang akhirnya menciptakan/ menghasilkan manusia yang khas/unik (Maria, 2019).

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, bahasan tentang manusia cukup banyak, baik dari sisi kemanusiaannya sampai pada esensi manusia. Beberapa artikel menjelaskan dengan senada penggunaan istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna manusia, *al Insan* dilihat dari segi manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan berbudaya dan bisa dididik. *Al Basyar*, manusia dimaknai dari sisi biologisnya, dan Bani Adam dipandang dari sisi bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam (Amilia, 2020). Dari pemaknaan ini sendiri sudah mendeskripsikan bahwa pada diri manusia didapati perbedaan individual berangkat dari dasar kefitrahannya. Ijtihad para ahli menyebutkan bahwa manusia adalah manusia yang bertanggung jawab, karena menyertai penciptaannya, manusia telah diberi kemampuan untuk dapat secara bebas memilih jalan mana yang baik dan jalan mana yang sesat yang akan dilalui (Zuhairini, 2015). Artinya dari kebebasan pilihan ini pada akhirnya dapat menjadikan persamaan atau perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain berdasarkan apa yang dipilihnya.

Perbedaan individu dalam pendidikan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan siswa dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak dalam satu kelas. Setiap orang, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada didalam satu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu (Cyintia, 2020). Perbedaan individu juga dapat terlihat dari beberapa perbedaan; *Pertama*, perbedaan kepribadian

termasuk watak, motif, minat, dan sikap. *Kedua*, Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar (skema). *Ketiga*, Perbedaan kecakapan atau kepandaian disekolah dalam mencapai pengetahuan baru (Dalila, 2020).

Sampai di sini dapat dipahami bahwa, perbedaan individu merupakan perbedaan disebabkan oleh banyak hal yang mengakibatkan anak mengalami pertumbuhan berbeda dengan yang lainnya meliputi, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan dalam belajarnya. Perbedaan individual diantara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh man individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut (Dalila, 2020).

Dalam proses pembelajaran terdapat siswa dengan berbagai perbedaan individual. Perbedaan itu sangatlah lumrah dan tidak dapat dihindari. Sebagai seorang pengajar yang baik, guru tidak dapat meniadakan perbedaan-perbedaan tersebut dengan menganggap semua siswa sama. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dalam menyikapi perbedaan-perbedaan setiap siswa. Upaya tersebut dapat berupa cara mengajar yang bervariasi. Untuk menyikapi perbedaan gender antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas hendaknya guru memberikan pengertian bahwa pembelajaran agama dan lainnya tidak hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja melainkan untuk semuanya (Cyintia, 2020).

Guru memberikan kesempatan pada siswa perempuan untuk dapat lebih aktif dalam pembelajaran selain itu membantu siswa yang kurang memahami pelajaran baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Jamaris Martini, Orientasi baru dalam psikologi pendidikan, menyikapi perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas dapat dengan cara variasi dalam penyampaian materi. Siswa dengan kecerdasan tinggi dapat menerima materi yang diajarkan dengan cepat. Namun siswa yang mempunyai kecerdasan rata-rata kebawa mungkin akan membutuhkan sekali dua kali pengulangan lagi. Siswa *gifted* membutuhkan perhatian khusus agar tidak terjadi ketimpangan dengan siswa lainnya.

Selain itu, guru perlu menyesuaikan pembelajaran yang diberikan dengan perbedaan individual di antara siswa. Salah satu cara yang bisa ditempuh guru dalam hal ini adalah dengan penerapan *mastery learning*, yaitu suatu kualitas pembelajaran di mana guru dan siswa memutuskan secara bersama tentang waktu yang dibutuhkan dan apa yang perlu dikuasai oleh siswa, biasanya sekitar 90 persen (Cyintia, 2020). Yang penting di sini adalah kemampuan siswa berinteraksi dengan kualitas pembelajaran dan bahan pelajaran, sehingga tidak semua siswa harus memiliki penguasaan yang sama terhadap pelajaran Dalam

mempelajari tentang pola interaksi siswa, guru perlu berinteraksi dengan siswa baik melalui aktivitas ekstrakurikuler, berbicara dengan siswa di luar kelas, ataupun makan siang bersama secara periodik. Dalam merencanakan keterlibatan dan keberhasilan siswa, guru dapat menggunakan dua cara, yaitu: dengan menggunakan isi pelajaran yang berkualitas tinggi sebagai point utama diskusi, dan menggunakan pertanyaan terbuka guna mengundang keterlibatan siswa

Perbedaan individu sangat menarik perhatian para ilmuwan, termasuk De Petter dan Hearchi. Ia menjelaskan berbagai macam tipe orang dalam belajar. Setiap orang memiliki cara/metode belajarnya sendiri. Siswa dengan tipe visual lebih banyak menyerap/menangkap informasi melalui indera penglihatan/mata, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajar jika diilustrasikan dalam pembelajaran agama Islam adalah:

- a) Posisikan tempat duduk dibangku paling depan, agar mereka dapat langsung melihat yang dituliskan atau digambarkan/diterangkan guru di papan tulis.
- b) Perbanyak diagram, peta konsep, *flow-chart* dalam menjelaskan bahan/materi.
- c) Putarkan film yang menjelaskan tentang perilaku atau terkait dengan tema keagamaan lainnya. Ajak siswa untuk mencatat poin-poin penting.
- d) Ilustrasi dan sketsa/gambar dalam pembelajaran.

Siswa dengan tipe Auditori lebih banyak menyerap/menangkap informasi lewat indera pendengaran, hal yang bisa dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- a. Maksimalkan penggunaan audio (musik, radio, dan sebagainya).
- b. Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras.
- c. Sering buat/lemparkan pertanyaan-pertanyaan sederhana.
- d. Gunakan rekaman.
- e. Bimbing mereka dalam menjelaskan dan mendeskripsikan dengan kata-kata.
- f. Biarkan mereka mencatat hal yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran.
- g. Belajar dalam kelompok.

Siswa dengan tipe kinestetik, lebih banyak memperoleh/menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi belajarnya adalah:

- a. Belajar melalui praktek lapangan (*fieldtrip*). Seperti materi *thaharah* ajak anak-anak mensimulasikan secara langsung.
- b. Melakukan pertunjukan.

- c. Membuat figuran/model/contoh-contoh.
- d. Kegiatan praktikum di laboratorium.
- e. Perbanyak simulasi serta *role playing* (Maria, 2019).

**d. Keterkaitan *Learning theories* dengan perbedaan individu anak**

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa, tujuan memahami teori belajar secara umum adalah untuk memahami pendekatan pembelajaran yang cocok dan tepat dilakukan pada sekelompok anak sebagai peserta didik. Kemampuan seorang pendidik dalam memahami teori belajar tentu saja memberikan dampak signifikan terhadap gaya belajar yang akan diterapkannya. Sebaliknya, dalam praktek belajar di sekolah ditemukan berbagai perbedaan antar individu anak antara satu dengan lainnya, pada tahapan ini tentu teori belajar tidak akan bisa dilaksanakan maksimal apabila seorang pendidik tidak memahami dengan baik perbedaan individu masing-masing anak. Untuk itu dua hal ini memiliki keterkaitan erat satu sama lain dan harus dijalankan secara bersamaan.

*Learning theory* berusaha menjelaskan sosialisasi dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian. Sebenarnya, ada banyak teori yang berusaha menjelaskan bagaimana manusia bersosialisasi, antara lain psikoanalisis, fungsionalisme, teori konflik, dan teori interaksi simbolik. *Learning theory*, seperti teori-teori ini, mengkaji proses pembelajaran, pembentukan kepribadian, dan pengaruh lingkungan terhadap individu yang sedang bersosialisasi (Ainiyah, 2017). *Learning theory* memandang pembentukan kepribadian individu sebagai *respons* atas stimulus. Ia menekankan konteks sosial alih-alih isi batin individu. Teori ini menekankan bahwa identitas individu bukan hanya merupakan hasil alam bawah sadarnya (*subconscious*), melainkan juga karena respons individu tersebut atas ekspektasi-ekspektasi orang lain. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya (Albert, 1965). Untuk menumbuhkan respons tersebut tentu saja seorang pendidik perlu pemahaman yang baik tentang *learning theories* dan penguasaan perbedaan individu peserta didik agar mudah menjalankan keduanya secara bersamaan.

Mempelajari berbagai aspek psikologis anak sangat membantu keberhasilan proses pengajaran karena dengan memahami berbagai faktor yang merupakan kondisi awal anak, akan menjadi alat bantu yang penting bagi penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berbagai macam kegiatan dalam proses pendidikan yang memerlukan pemahaman terhadap peserta didik, diantaranya adalah perencanaan

pendidikan, pemilihan alat dan sumber belajar, pemilihan materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, layanan bimbingan penyuluhan dan berbagai faktor lain. Tugas tersebut bukanlah merupakan pekerjaan yang sederhana, tetapi memerlukan ketelatenan dan dedikasi yang tinggi untuk dapat selalu memahami anak, menyesuaikan penyesuaian tersebut dalam cara mengajar dan dalam pengambilan keputusan. Apapun hambatan yang dialami di lapangan dan bagaimanapun sulitnya memahami setiap individu siswanya merupakan tugas guru sebagai tenaga pengajar untuk terus melakukan usaha, agar proses pengajaran dapat membuahkan hasil yang maksimal (Hartinah, 2008).

## 5. KESIMPULAN

*Learning theories* dan *individual differences* merupakan dua unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan. Keduanya tidak dapat berdiri secara terpisah namun memiliki sisi yang saling melengkapi satu sama lain. Guru wajib memahami konteks pembelajaran yang akan diajarkan baik pendekatan maupun penguasaan berbagai konteks dalam pelaksanaan pembelajar di kelas. Di lain sisi, seorang pendidik juga wajib memahami perbedaan peserta didik satu sama lainnya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa masing-masing anak memiliki kecenderungan dan perbedaan individu yang berbeda-beda dan ini menjadi tugas wajib seorang pendidik untuk memahaminya.

Untuk itu perbedaan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengajaran dikelas adalah faktor-faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pengajaran karena perbedaan tersebut akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan individualnya juga, tetapi tetap disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustika Abidin, 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak), *Jurnal An Nisa'*, Vol. 15, No. 1.
- Albert Bandura, 1965. "Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 1, No. 6.
- Amilia Afnani dan Achmad Baihaqi, 2020. The individual differentiation and Implications In Islamic Education Models, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 15, No. 1.
- Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, 2019. Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2.
- Cyintia Riswanti, Dkk., 2020. Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan, *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 2, No 1.
- Dalila Turhusna & Saomi Solatun, 2020. Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran, *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1.
- Endang Komara, 2014. Belajar dan Pembelajaran Interaktif, Bandung: Refrika Aditama,
- Erna Nur Utami, 2020. Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 10 No. 4.
- Elvia Baby Shahbana, Dkk., 2020. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol 9, No. 1.
- Feida Noorlaila Isti'adah, 2020. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Gusnarib Wahab dan Rosnawat, 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Hardiman Zega, 2019. Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan, *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 1, No. 2.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008. *Fathul Barri (Penjelasan kitab Shahih Al-Bukhari) Terjemahan. Amiruddin, Jilid XXIII*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- M. Suswandari, M, 2021. Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik Teacher'S Role Stimulates Students' Response Through Behavioristic Learning Theory. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Available*, Vol. 1, No. 1.
- Muhammad Hatta, 2017. Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 3.
- Maria Magdalena Zagoto, Dkk., 2019. Perbedaan Individu Dari Daya Belajarnya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 2, No. 2.
- Mohammad Muchlis Solichin, 2019. *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep)*, Malang: Literasi Nusantara.

- Muazzaroh, Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik, 2011. *Jurnal Kependidikan Dan Pranata Islam*, Vol. 9, No. 2.
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qurrotul Ainiyah, 2017. Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga, *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 2, No. 1.
- Redo Aprizal, 2022. Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No 6.
- Rifqiyyatush Sholihah Al-Mahiroh, 2020. Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12 No. 2.
- Saefiana, Dkk., 2022. Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 03, No. 1.
- Siti Hartinah, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Refika Aditama.
- Ulfah, Dkk., 2022. Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1,
- Umar Bin Abd. Aziz, Dkk., *Perbedaan Individu Dan Gaya Belajar Peserta Didik*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2018.
- Zuhairini, Dkk. 2015., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara